

**An Analysis Of Determination Of The Cost Of Production In Tempe
Silvia Business In Semarang Urban Village Of Bengkulu City**

**Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Tempe Silvia
Di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu**

Viona Ramadani ¹⁾; Sulisti Afriani ²⁾; Yun Fitriano ³⁾
^{1,2,3)} Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen Bengkulu
Email: vionaramadani@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [05 Juli 2022]
Revised [21 Agustus 2022]
Accepted [10 September 2022]

KEYWORDS

Cost of Production, Selling
Price Determination

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi pada usaha tempe silvia yang masih keliru dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi karena kurang memperhitungkan biaya overhead pabrik seperti biaya air, biaya listrik dan biaya telepon dalam perhitungan harga pokok produksinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhitungan atau penetapan harga pokok produksi pada usaha tempe silvia di kelurahan semarang kota bengkulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode full costing untuk perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual menggunakan metode full cost pricing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan menurut usaha tempe silvia pada tahun 2018 sebesar Rp 4.178, pada tahun 2019 sebesar Rp 4.189, pada tahun 2020 sebesar Rp 4.176, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 4.184, sehingga laba yang didapatkan pada tahun 2018 sebesar Rp. 822 per pcs, pada tahun 2019 sebesar Rp 811 per pcs, pada tahun 2020 sebesar Rp 824 per pcs, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 816 per pcs, dengan rata-rata laba yang didapat sebesar Rp 818,25. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada tahun 2018 sebesar Rp 4.326, pada tahun 2019 sebesar Rp 4.339, pada tahun 2020 sebesar Rp 4.324, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 4.333, sehingga laba yang didapatkan pada tahun 2018 sebesar Rp 674 per pcs, pada tahun 2019 sebesar Rp 661 per pcs, pada tahun 2020 sebesar Rp 676 per pcs, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 667 per pcs, dengan rata-rata laba yang didapat sebesar Rp 669,5. Dengan laba dari penentuan harga jual sebesar 15%. Adanya perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tempe silvia dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing pada tahun 2018 selisih sebesar Rp 148, pada tahun 2019 selisih sebesar Rp 150, pada tahun 2020 selisih sebesar Rp 148, pada tahun 2021 selisih sebesar Rp 149, selisih perhitungan ini disebabkan karena pada perhitungan yang dilakukan oleh tempe silvia kurang memperhitungkan biaya overhead pabrik.

ABSTRACT

The problem that occurs in Tempe Silvia Business is that it is still wrong in calculating the cost of production because it does not take into account factory overhead costs such as water costs, electricity costs and telephone costs in calculating the cost of production. This study aims to find out how to calculate or determine the cost of production of tempe silvia in Semarang Urban Village of Bengkulu city. The method used is descriptive quantitative using the full costing method for calculating the cost of production and determining the selling price using the full cost pricing method. The results of this study indicate that the calculation of the cost of production carried out according to the tempe silvia business in 2018 was IDR 4,178, in 2019 it was IDR 4,189, in 2020 it was IDR 4,176, and in 2021 it was IDR 4,184, so that the profit earned in 2018 of Rp. 822 per pcs, in 2019 it was IDR 811 per pcs, in 2020 it was IDR 824 per pcs, and in 2021 it was IDR 816 per pcs, with an average profit of IDR 818.25. While the calculation of the cost of production uses the full costing method in 2018 it is Rp. 4,326, in 2019 it is Rp. 4,339, in 2020 it is Rp. 4,324, and in 2021 it is Rp. 4,333, so the profit earned in 2018 is Rp. 674 per pcs, in 2019 it was IDR 661 per pcs, in 2020 it was IDR 676 per pcs, and in 2021 it was IDR 667 per pcs, with an average profit of IDR 669.5. With a profit from determining the selling price of 15%. There is a difference between the calculation of the cost of production carried out by the tempe silvia business and the calculation of the cost of production using the full costing method in 2018 the difference is IDR 148, in 2019 the difference is IDR 150, in 2020 the difference is IDR 148, in 2021 the difference is IDR Rp. 149, the difference in this calculation is due to the calculations made by Tempe Silvia not taking into account factory overhead costs.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tujuannya untuk memperoleh laba yang maksimal, dapat bersaing dipasar, serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Untuk mencapai laba, perusahaan harus dapat melakukan kegiatan penjualan yang paling menguntungkan dan

salah satu indikatornya adalah laba kotor. Laba kotor itu dipengaruhi oleh harga jual, biaya produksi dan volume penjualan.

Sebagian besar perusahaan pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimum. Untuk memperoleh keuntungan atau laba yang optimum, perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual produk sangat berperan, hal ini juga berkaitan erat dengan ketatnya persaingan antara perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. Akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berperan menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya menyediakan data-data biaya untuk berbagai tujuan maka biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya, sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi secara teliti.

Dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan harus menentukan metode yang tepat sehingga nantinya dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan

lainnya. Harga pokok produksi sendiri terdiri dari beberapa unsur, yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku terdiri dari biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan pembuatan suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya untuk membayar orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produksi. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya-biaya yang tidak termasuk pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga pokok produksi serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi. Harga pokok produksi juga berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan serta memantau realisasi biaya dalam proses produksi. Apabila kurang teliti atau salah dalam penentuan harga jual serta perolehan laba periodik.

Harga pokok produksi merupakan biaya yang terjadi dan kemudian menjadi beban dalam suatu proses produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produksi jadi, menurut Mulyadi (2016:14). Penentuan harga pokok produksi merupakan cara memperitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produk digunakan metode pendekatan yaitu full costing.

Dalam pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara berproduksi yaitu atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Dalam metode ini biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan harus dipisahkan secara jelas, agar biaya setiap pesanan dapat benar dan tepat. Sedangkan perusahaan yang berproduksi secara massa atau terus-menerus mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses.

Usaha Tempe Silvia merupakan usaha rumahan yang bergerak di bidang produksi tempe yang berada di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Peneliti memilih objek penelitian di Usaha Tempe Silvia karena Usaha Tempe Silvia ini kurang memperhitungkan biaya overhead pabrik dalam penentuan harga pokok produksi dengan optimal, contoh biaya yang kurang diperhitungkan oleh Usaha Tempe Silvia adalah biaya air, listrik, dan penyusutan peralatan. Seperti yang telah diketahui bahwa biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku mentah menjadi produk jadi, biaya tersebut merupakan elemen biaya produksi yang nantinya akan terbentuk harga pokok produksi

Penelitian ini menggunakan metode full costing, Metode full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variable maupun tetap.

LANDASAN TEORI

Pengertian Akuntansi

Menurut Suratno (2019:2), akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, pelaporan dan penginterpretasikan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Accounting Principle Board (APB) statement No 4 dalam Zamzami dkk (2019:2) :

“Akuntansi adalah aktivitas jasa. Fungsinya menyediakan informasi kualitatif terutama keuangan tentang entitas ekonomi yang dimaksud agar berguna dalam mengambil keputusan ekonomi”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, yang menghasilkan informasi ekonomi untuk diberikan kepada pihak pengguna bentuk gambaran laporan keuangan yang relevan tentang suatu kondisi entitas.

Pengertian Biaya

Biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber

ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva. (Sujarweni, 2015:9)

Mulyadi (2016:8), mengatakan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dalam akuntansi manajemen mencerminkan efisiensi sistem produksi, sehingga konsep biaya juga mengacu pada konsep produksi.

Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Proses akuntansi biaya dapat ditunjukkan pula untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan. Dalam hal ini akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Mulyadi, (2016:7)

Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah biaya yang terjadi dan kemudian menjadi beban dalam suatu proses produksi. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk jadi, menurut Mulyadi (2016:14). Manfaat Harga pokok produksi dalam perusahaan bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Menurut Sofia dkk (2014:21) menyatakan harga pokok produksi adalah biaya barang dan yang dibeli untuk di proses sampai selesai, baik sebelum maupun sesudah selama periode akuntansi berjalan, semua biaya ini adalah biaya persediaan, yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk barang terjual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, menurut Sugiyono (2013:206) deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi yakni penulis meneliti data-data yang bersangkutan dengan komponen-komponen harga pokok produksi yang dianggarkan dan data-data yang didapatkan akan dibahas dengan melakukan perhitungan biaya produksi yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan harga pokok produksi merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan untuk sebuah usaha, harga pokok produksi harus dihitung dengan tepat dan cermat dalam perhitungan dan penentuannya. Karena harga pokok produksi sangat berpengaruh untuk menentukan harga jual suatu produk, jika dalam menentukan harga pokok produksi kurang rinci atau tidak semua biaya produksi dihitung maka akan berpengaruh pada penentuan harga jualnya yang akan mengakibatkan kurang maksimal laba atau keuntungan yang akan didapat dalam sebuah usaha.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam jumlah harga pokok untuk memproduksi tempe kemasan daun pisang dengan harga Rp. 5.000 pada usaha tempe silvia. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi menurut usaha tempe silvia dan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.

Keterangan	Tahun	Harga pokok produk	Harga jual	Laba bersih	Rata-rata HPP
Usaha Tempe Silvia	2018	4.178	5.000	822	818,25
	2019	4.189	5.000	811	
	2020	4.176	5.000	824	
	2021	4.184	5.000	816	
Metode <i>Full Costing</i>	2018	4.326	5.000	674	669,5
	2019	4.339	5.000	661	
	2020	4.324	5.000	676	
	2021	4.333	5.000	667	

Sumber. Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sangat terlihat selisih antara perhitungan yang dilakukan oleh usaha tempe silvia dengan perhitungan yang dilakukan menggunakan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi per pcs menurut usaha tempe silvia pada tahun 2018 sebesar Rp. 4.178, pada tahun 2019 sebesar Rp. 4.189, pada tahun 2020 sebesar Rp. 4.176, dan pada tahun 2021 sebesar Rp. 4.184. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* pada tahun 2018 sebesar Rp 4.326, pada tahun 2019 sebesar Rp 4.339, pada tahun 2020 sebesar Rp 4.324, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 4.333. Karena itu adanya perbedaan antara perhitungan menurut usaha tempe silvia dan perhitungan menurut metode *full costing* pada tahun 2018 selisih sebesar Rp 148, pada tahun 2019 selisih sebesar Rp 150, pada tahun 2020 selisih sebesar Rp 148, dan pada tahun 2021 selisih sebesar Rp 149.

Perbedaan ini dikarenakan usaha tempe silvia tidak memperhitungkan biaya produksi seperti biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kendaraan karena sudah dianggap termasuk ke dalam modal saat membeli, selain itu masih banyak biaya produksi yang tidak dihitung seperti biaya air, biaya listrik dan biaya telepon. Hal inilah yang menyebabkan kecilnya laba atau keuntungan yang diperoleh usaha tempe silvia ini karena penetapan harga pokok produksi yang lebih kecil.

Hal ini terjadi dikarenakan perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* menghitung secara lebih rinci dan memasukkan semua komponen atau elemen biaya produksi untuk perhitungan harga pokok produksi. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha tempe silvia ini tidak menghitung dan memasukkan semua komponen atau elemen biaya produksi seperti biaya air, biaya listrik, biaya telepon, biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kendaraan sehingga nilai yang dihasilkan akan lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing*.

Dalam perhitungan atau penetapan harga jual produk tempe terdapat perbedaan perhitungan dikarenakan usaha tempe silvia menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar tanpa memperhitungkan persentase laba yang sesuai dengan yang diinginkan, sedangkan peneliti melakukan perhitungan dan penetapan harga jual menggunakan metode *full cost pricing* dengan cara menjumlahkan semua total biaya kemudian ditambahkan dengan margin atau persentase laba yang diinginkan. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual maka peneliti menambahkan laba atau keuntungan sebesar 15%. Dengan menggunakan metode *full cost pricing* usaha tempe silvia mendapatkan laba atas pemasaran produk tempe kemasan daun pisang dengan harga Rp 5.000 dengan laba atau keuntungan pada tahun 2018 sebesar Rp 674 per pcs, pada tahun 2019 sebesar Rp 661 per pcs, pada tahun 2020 sebesar Rp 676 per pcs, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 667 per pcs, sehingga rata-rata laba bersih atau keuntungan yang didapat menggunakan metode *full cost pricing* pada usaha tempe silvia sebesar Rp 669,5. Sedangkan untuk perhitungan atau penetapan harga jual yang dilakukan oleh usaha tempe silvia berdasarkan harga pasar dengan laba atau keuntungan yang didapatkan pada tahun 2018 sebesar Rp 822 per pcs, pada tahun 2019 sebesar Rp 811 per pcs, pada tahun 2020 sebesar Rp 824 per pcs, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 816 per pcs, sehingga rata-rata laba bersih atau keuntungan yang didapatkan pada usaha tempe silvia berdasarkan penentuan harga pasar sebesar Rp 818,25. Maka dapat dilihat bahwa lebih besar laba atau keuntungan yang didapatkan berdasarkan penentuan harga pasar akan tetapi hal itu disebabkan karena usaha tempe silvia belum memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi tempe. Hal itu juga disebabkan karena adanya kenaikan dan penurunan dari biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga membuat laba atau keuntungan yang diperoleh sering terjadi kenaikan dan juga penurunan tergantung pada besar dan kecilnya harga pokok produksi dan tergantung dari banyak atau tidaknya tempe yang diproduksi. Dengan adanya penentuan harga jual maka usaha tempe silvia akan memperoleh laba atau keuntungan sesuai dengan yang diinginkan dengan harga pokok produksi yang tepat.

Dalam proses produksi tempe yang dilakukan oleh usaha tempe silvia ini terdapat kendala dalam proses produksinya karena untuk saat ini usaha tempe silvia masih menggunakan air sumur yang digunakan untuk merebus kacang kedelai dan juga mencuci kacang kedelai, akan tetapi sumur yang digunakan oleh usaha tempe silvia dalam proses pembuatan tempe ini sering terkena banjir atau terendam air banjir jika air sungai sedang naik yang diakibatkan karena curah hujan yang tinggi. Hal tersebut membuat usaha tempe silvia tidak bisa memproduksi tempe dalam waktu beberapa hari, usaha tempe silvia harus menunggu air sumur bersih baru bisa memproduksi tempe kembali. Karena jika air sumur itu kotor atau keruh maka kacang kedelai yang sudah direbus dan dicuci itu tidak akan menjadi tempe atau terjadinya kegagalan dalam pembuatan.

Karena keterbatasan air bersih yang dimiliki oleh usaha tempe silvia maka bisa menjadi hambatan dalam pembuatan produk tempe. Maka karena hal tersebut akan berpengaruh pada perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada usaha tempe silvia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan menggunakan metode full cost pricing untuk penentuan harga jual laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh usaha tempe silvia untuk tempe kemasan daun pisang dengan harga Rp. 5.000 per pcs dengan penetapan harga jual sebesar 15% dari harga pokok produksi, maka laba yang diperoleh oleh usaha tempe silvia pada tahun 2018 sebesar Rp 674 per pcs, pada tahun 2019 sebesar Rp 661 per pcs, pada tahun 2020 sebesar Rp 676 per pcs, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 667 per pcs. Dengan rata-rata laba atau keuntungan yang diperoleh usaha tempe silvia sebesar Rp. 669,5.
2. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan pada usaha tempe silvia laba yang dihasilkan untuk tempe kemasan daun pisang dengan harga Rp. 5.000 per pcs dengan penetapan harga jual sebesar 15% dari harga pokok produksi, maka laba yang diperoleh oleh usaha tempe silvia pada tahun 2018 sebesar Rp 822 per pcs, pada tahun 2019 sebesar Rp 811 per pcs, pada tahun 2020 sebesar Rp 824 per pcs, dan pada tahun 2021 sebesar Rp 816 per pcs. Dengan rata-rata laba atau keuntungan yang diperoleh usaha tempe silvia sebesar Rp 818,25.
3. Perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi menurut metode full costing dan menurut usaha tempe silvia disebabkan karena usaha tempe silvia kurang memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya air, biaya listrik, biaya telepon, biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kendaraan. Maka dapat dikatakan bahwa penentuan harga pokok produksi menggunakan metode full costing untuk menentukan harga jual produk tempe lebih tepat dari pada harga pokok produksi menurut usaha tempe silvia.

Saran

1. Diharapkan pada Usaha Tempe Silvia sebaiknya mengubah cara perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan ke perhitungan harga pokok produksi menurut metode full costing. Dikarenakan pada metode full costing seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang bersifat tetap maupun variabel dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi.
2. Usaha tempe silvia harus melakukan perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tempe secara rinci karena pada perhitungan saat ini usaha tempe silvia kurang memperhitungkan biaya overhead pabrik.
3. Untuk mengatasi hambatan dalam proses produksi tempe maka disarankan pada Usaha Tempe Silvia untuk menyediakan air bersih untuk pembuatan tempe. Penggunaan air sumur bisa diganti ke PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) untuk mengatasi hambatan dalam proses pembuatan tempe jika terjadi banjir. Karena untuk saat ini Usaha Tempe Silvia masih menggunakan air sumur, yang mana sumur tersebut sering terendam banjir dikarenakan curah hujan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Slamet dan Sumarli, 2015. Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Genteng Pres, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Dinamika*, Vol. 11, 2, 2022.

- Apriliansi, 2018. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Industri Ikan Teri Asin Pulau Pasaran Bandar Lampung). Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Assauri Sofjan, 2014. Manajemen Pemasaran, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Ketujuh Belas. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lestari Wiwik dan Dhyika Bagus Permana, 2017. Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial, Penerbit Rajawali Grafindo Persada, Depok.
- Mewah, 2017. Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Rupa Interior Bengkulu. Skripsi: Universitas Dehasen Bengkulu
- Mulyadi, 2014. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Mulyadi, 2015. Akuntansi Biaya. Edisi Lima. UPP STIM KPN. Yogyakarta.
- Mulyadi, 2016. Akuntansi Biaya. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi, 2016. Sistem Akuntansi. Penerbit: Salemba Empat Jakarta Selatan.
- Oktaviani, 2019. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada CV. LESTARI Albasia Mandiri). Skripsi: Universitas Semarang.
- Ramdani Dadan, 2020. Akuntansi Biaya. Yogyakarta. Cv. Markumi
- Robbins, Stephen P dan Timothy A Judge, 2014. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Rotinsulu, Paula C. A, Saerang David P. E, dan Dhullo Affandi, 2013. Analisis Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus Pada PT. Tropica Cocoprime) , Jurnal Riset Akuntansi dan Going Concern Feb Unsrat. Vol. 8, No.3
- Sodikin, Slamet Sugiri, 2015. Akuntansi Manajemen Sebuah Pengantar. Edisi 5. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Sofia Prima Dewi, Septian Bayu Kristiano, 2014. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Penerbit INMEDIA, Bogor
- Sriyani, 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing (Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan). Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumareta Utara Medan.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna, 2015. Metode Penelitian – Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Supriyono, 2013. Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok. Edisi kedua. Yogyakarta. BPEF
- Suratno, 2019. Bahan Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa. Malang: CV IRDH
- Susanto, Azhar, 2013. Sistem Informasi Akuntansi. Struktur-Pengendalian-Resiko Pengembangan. Bandung: Lingga Jaya.
- Yuli Y, 2015. Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Devisi Fresh Departement Bakery PT. Hypermart Kota Bengkulu. Skripsi: Universitas Dehasen Bengkulu
- Zamzami, F., & Nusa, N. D. 2019. Accouting Principel Board (APB) Statement No 4